

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Humanisme adalah ajaran yang tidak menggantungkan diri pada doktrin-doktrin yang bersifat otoritatif. Demikian doktrin tersebut sangat kontras dengan prinsip dasar humanisme agama (religius), yang memberikan kebebasan kepada setiap individu dalam menentukan pilihan hidup. Adapun kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan yang mengandung nilai-nilai dasar kemanusiaan (Amin, 2013).

Humanisme secara umum berarti martabat (dignity) dan nilai (value) dari setiap manusia dan setiap upaya untuk melakukan kemampuan-kemampuan alamiahnya (fisik atau non-fisik) (Hasan Hanafi, 2007). Sedang menurut Usman, Shahrudin dan Abidin (2017: 98) humanisme merupakan bagian dari sebuah pemikiran kritis yang datang dari perubahan manusia tentang martabat, peran dan tanggung jawab kemanusiaan. Humanisme merupakan sebuah pemikiran dan tindakan yang didasarkan pada hakekat kemanusiaan (Muzakki, 2017).

Humanisme berasal dari Barat dan mengalami perkembangan dalam lingkungan pemikiran filsafat Barat. Paul Edward dalam karyanya *Encyclopedia of Philosophy* menjelaskan bahwa humanisme adalah paham filsafat yang bermula dari Italia pada paruh kedua abad ke-14 kemudian berkembang sampai ke negara-negara di Eropa. Humanisme adalah pemahaman filosofis yang mendukung dan menetapkan nilai dan kedudukan kemanusiaan sebagai semua standar. Dengan kata lain, humanisme menciptakan karakter manusia dengan batasan manusiawi dan kecenderungan alamiah sebagai objeknya.

Kalangan humanisme memiliki tekad untuk menyuarakan kembali semangat kebebasan yang pernah dimiliki manusia pada era klasik dan menghilang pada zaman pertengahan. Hal ini dilakukan untuk mengembalikan semangat tersebut demi memajukan kehidupan manusia dan

mengembangkan segala potensi yang dimiliki. Kaum humanisme juga memiliki keyakinan bahwa manusia memiliki dua naluri yang diberikan Tuhan yaitu, naluri alam dan naluri Tuhan atau ketuhanan. Kedua hal ini saling berhubungan satu dengan lainnya, walaupun memuat kontradiksi, dan manusia kadang-kadang akan menentang dengan apa-apa yang mengandung keseimbangan atau sunnatullah (Albantani, 2018).

Didalam agama Islam, humanisme dibangun berdasarkan ajaran atau kandungan Al - Qur'an. Al - Qur'an sebagai kitab suci umat Islam mengajarkan bahwasannya Tuhan Maha pengasih lagi Maha Penyayang dan Dia tidak menciptakan segala sesuatu dengan sia-sia, begitupun dengan manusia. Hal ini tentu menjadikan humanisme Islam berbeda dengan humanisme Barat, mengingat humanisme Islam menempatkan manusia sesuai dengan proporsinya, yakni dengan tidak menuhankan ataupun merendahkan martabat manusia.

Bagaimanapun ada persamaan dalam konsep humanisme Islam dan humanisme Barat yakni dalam segi tujuannya untuk kemanusiaan. Dalam ajaran Islam humanisme dibangun atas dasar prinsip-prinsip yang nyata, suci dan rasional. Berdasarkan hubungan antar sesama manusia seperti saling mengasihi satu dengan lainnya, berpegang teguh pada ajaran agama, kebebasan beragama, menebar kasih sayang, menghindari permusuhan, berhubungan baik, bersikap adil, saling menghormati dan memelihara hak bersama (Annisa Chaeriyah, 2017).

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa Islam mengacu kepada al-Qur'an dalam konsep dan nilai-nilai humanismenya. Salah satu wahyu Allah yang mengandung nilai-nilai tersebut ialah surat al-Fatihah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab (Shihab M. Q., 2008), al- Fatihah atau dikenal juga dengan 'Ummu al-Qur'an atau Ummu al-Kitab', merupakan mahkota tuntunan Ilahi. Demikian surat al-Fatihah merupakan induk dari al-Qur'an yang mengandung beragam petunjuk dan pedoman bagi umat manusia di muka bumi. Terlebih Allah Swt

mendiktekan kalimat pada ayat- ayat dalam surat al-Fatihah untuk diucapkan oleh manusia.

Pada ayat pertama Allah Swt memulai kalam-Nya dan mendiktekan kalimat Basmallah, dengan demikian Allah Swt mengajarkan kepada manusia bahwa dalam melakukan segala kegiatan dimulai dengan membaca Basmallah. Hal ini bertujuan agar segala kegiatan yang dilakukan diberi kemudahan, pertolongan, perlindungan dan ada dalam ridha-Nya. Karena tidak ada suatu keberhasilan melainkan restu dan dukungan Allah Swt. Demikian salah satu pelajaran dari satu kalimat dalam ayat pertama surat al-Fatihah.

Terlepas dari perbedaan pendapat para ulama tentang jumlah ayat surat al-Fatihah. Ada hal penting dari pada hal tersebut, yakni berusaha memahami dan menggali nilai-nilai yang dikandungnya. Hal tersebut tentu jauh dapat dirasakan manfaatnya bagi umat manusia. Terlebih pada masa modern ini, sering kali masyarakat hanya membaca kitab suci Al - Qur'an tanpa berusaha untuk memahami kandungannya.

Kalaupun ada diantara umat yang membaca kitab tafsir al-Qur'an atau dalam bentuk terjemahan, mereka cenderung melupakannya. Hal ini dikarenakan mereka sangat jarang menghubungkan makna-makna al-Qur'an tersebut dengan kehidupan sehari-hari. Padahal, kita sebagai umat Islam meyakini bahwa al-Qur'an itu adalah sebuah pedoman dan sumber inspirasi bagi kehidupan (Abdullah, 2014).

Demikian Jamaludin Abdullah menulis sebuah karya tulis sastra buku novel dengan judul "Kafilah al-Fatihah Kisah Para Penjelajah Induk Al-Qur'an ". Dalam karyanya Jamaluddin Abdullah mengajak pembaca untuk menyelam kedalam samudera al-Fatihah. Berusaha untuk memahami, mendalami dan menggali setiap nilai-nilai yang terkandung. Kemudian nilai-nilai tersebut diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikannya pedoman hidup.

Dalam karya novelnya ini, Jamaludin Abdullah melakukan beberapa langkah untuk memahami surat al-Fatihah. Mulai dari menuliskan terjemah

maknawiyah, asbabaunuzul, menganalisis munasabah dan analisis kebahasaan (Adi, Tafsir Surat Al-Fatihah Dalam Perspektif Sastra Analisis Novel Kafilah Al-Fatihah Karya Jamaludin Abdullah, 2020). Hingga sampai pada rumusan tujuh nilai fundamental yang menggambarkan tujuh pintu kesuksesan di dunia dan akhirat. Hal tersebut berdasarkan penjelasan dalam sebuah riwayat hadits Imam Muslim (Abdullah, 2014).

Secara keseluruhan ketujuh nilai tersebut sangat menjunjung nilai kemanusiaan (humanisme). Mulai dari tujuan manusia diciptakan, tugas manusia sebagai khalifatullah, makhluk sosial, dan lainnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti penafsiran surat al-Fatihah Jamaluddin Abdullah dalam karya sastra novel Kafilah al-Fatihah. Dan melakukan analisis nilai-nilai humanisme yang terkandung didalamnya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran Jamaludin Abdulllah tentang surat al-Fatihah dalam karya Novel Khafilah al-Fatihah?
2. Bagaimana nilai-nilai humanistik yang terkandung dalam surat al-Fatihah dalam Novel Kafilah al-Fatihah karangan Jamaludin Abdullah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sebagaimana pada umumnya sebuah penelitian tentu memiliki tujuan penelitian. Begitupun peneliti memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

Untung mengetahui dan menguraikan penafsiran Jamaludin Abdullah pada surat al-Fatihah. Kemudian menganalisis dan menguraikan nilai-nilai humanistik dalam penafsiran surat al-Fatihah dalam novel Kafilah al-Fatihah.

Berikut kegunaan penelitian ini:

1. Untuk meningkatkan dan memperkaya pengetahuan dan keilmuan khususnya pada kajian studi Ilmu al-Qur'an terlebih lagi dalam khazanah penafsiran surat al-Fatihah yang dilakukan oleh Jamaludin Abdullah.

2. Untuk mengembangkan khazanah dan juga kekayaan intelektual terhadap masalah keislaman khususnya dalam bidang tafsir al-Qur'an
3. Sebagai syarat dalam pelaksanaan tugas akhir akademik, sebagai ketentuan dalam meraih gelar Sarjana Agama pada jurusan Ilmu al-Qur'andan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan sebuah langkah penting bagi seorang peneliti sebelum melangkah pada tahap meneliti atau penelitian. Hal ini bertujuan agar peneliti mengetahui penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya. Kemudian peneliti dapat mengelompokan hasil penelitian tersebut sebagai rujukan atau referensi atas penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, tinjauan pustaka juga dilakukan agar peneliti mengetahui apakah objek penelitian telah ada yang meneliti atau belum.

Peneliti menemukan beberapa karya tulis ilmiah dalam bentuk buku, skripsi, tesis dan jurnal atau artikel ilmiah yang berhubungan objek penelitian, seperti:

Pertama, peneliti menemukan novel Kafilah al-Fatihah karya Jamaludin Abdullah. Buku ini menceritakan sekumpulan orang yang melakukan kegiatan tadarusan. Melalui kegiatan tadarusan itu, para tokoh berusaha memahami dan mendalami makna-makna setiap ayat surat al-Fatihah. Dimulai dari basmallah sampai pada ayat terakhir. Penafsiran dilakukan berdasarkan kitab-kitab tafsir mu'tabar, sehingga menjaga keutuhan nilai yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Didalam buku ini juga terdapat beberapa riwayat hadits dan pandangan para ulama yang berkaitan. Dalam penafsirannya, Jamaludin Abdullah juga berusaha menghubungkan setiap makna kedalam kehidupan. Sehingga nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, peneliti juga menemukan sebuah jurnal skripsi dari Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2020, ditulis oleh Muhammad Supriyo Adi,

Dadang Darmawan dan Izzah Faizah Rusydati dengan judul “Studi Interteks Surat al-Fatihah Dalam Novel Kafilah al-Fatihah Karya Jamaludin Abdullah”. Dalam jurnal ini penelitian yang dilakukan hanya sampai pada kritik metodologi saja. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari tokoh hermeneutika bernama Islah Gusmian sebagai alat analisis teks.

Ketiga, peneliti menemukan sebuah jurnal berjudul “Berdialog Dengan al-Qur’an: Catatan Bedah Buku Kafilah al - Fatihah” yang ditulis oleh Kusmana, Titik-Temu Jurnal Dialog Peradaban tahun 2014. Artikel ilmiah ini merupakan catatan dari sebuah acara bedah buku yang diselenggarakan oleh Senat Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pada Rabu 7 Mei 2014. Di dalamnya membahas tentang unsur pendukung latar cerita pada novel dan menjelaskan inti wacana tersebut yang mengarah pada Islam yang dialogis, toleran dan ramah.

Demikian dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian tersebut hanya terfokus pada analisis metodologi saja. Dan tidak ada upaya untuk mendalami penafsiran yang dilakukan oleh Jamaludin Abdullah. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian yang lebih terfokus terhadap penafsiran Jamaludin Abdullah. Dan berupaya untuk melanjutkan penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Supryo Adi, Dadang Darmawan dan Izzah Faizah Rusydati. Adapun perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah peneliti menggunakan pendekatan perspektif Hasan Hanafi dengan teori humanistik.

E. Kerangka Berpikir

Hermeneutika secara umum dapat diartikan sebagai sebuah teori interpretasi makna. Secara *etimologi*, hermeneutika berasal dari bahasa Yunani yaitu *hemeneuien* (kata kerja) yang bermakna menafsirkan, menginterpretasi atau menerjemahkan. Istilah tersebut merujuk kepada seorang dewa dalam mitologi Yunani yang bernama Hermes, yaitu seorang utusan yang bertugas untuk menyampaikan pesan dari Sang Dewa (Yupiter)

dan menerjemahkannya kedalam bahasa bumi agar mudah dipahami oleh manusia.

Hermes disebut juga dengan Mercurius dalam tradisi bahasa latin, sedangkan dalam peradaban Arab Islam Hermes disebut sebagai Nabi Idris yang dikenal sebagai orang pertama yang memiliki beragam pengetahuan seperti cara menulis, memiliki kemampuan teknologi, kedokteran, astrologi, sihir, teknologi dan lain-lain. Hermes memiliki tugas layaknya seorang Nabi dan rasul dalam keyakinan agama Islam. Peran Hermes sangat penting dalam menginterpretasikan pesan Tuhan kepada manusia. Sebab, apabila Hermes keliru dalam menyampaikan pesan tersebut tentu manusia akan mengalami disorientasi. Hal ini tentu memberikan gambaran pentingnya proses interpretasi dalam memahami sebuah teks (Kuswaya, 2011).

Hermeneutika, sebagaimana dikemukakan oleh Hasan Hanafi (1994:1) bukan hanya berarti ilmu interpretasi atau teori pemahaman, tetapi juga berarti ilmu yang menjelaskan tentang proses penerimaan wahyu sejak dari tingkat perkataan sampai tingkat dunia. Demikian hermeneutika berarti sebuah ilmu tentang proses penerimaan wahyu mulai dari huruf sampai pada kenyataan, dari logos kepada praksis, dan juga transformasi wahyu dari Tuhan kepada kehidupan manusia dan pemahaman ada pada tahap kedua dari proses hermeneutika itu sendiri.

Apabila diuraikan hermeneutika Hasan Hanafi memiliki tiga tahapan, pertama adalah “kesadaran historis” ini penting, karena apabila tidak ada kepastian bahwa teks tersebut adalah asli secara historis, maka tidak akan ada pemahaman yang benar. Pemahaman atas teks yang tidak asli akan menyebabkan orang-orang terjerumus pada kesalahan. Tahap kedua, “kesadaran eiditik”, hal ini penting dalam upaya menjelaskan makna teks dan menjadikannya rasional, dan ketiga, “kesadaran praxis”, berusaha menghubungkan makna-makna tersebut dalam kehidupan. Hal ini dilakukan guna memecahkan permasalahan-permasalahan hidup pada masa modern (Soleh A. K., 2011).

Adapun peneliti menemukan nilai-nilai atau ajaran bagi umat manusia dalam tafsir surat al-Fatihah dalam novel karya Jamaludin Abdullah diantaranya terdapat pada ayat ketiga. *Berbunyi ar-rahmani-rahim* artinya Yang Maha Menyayangi jagat raya dan seisinya, Yang Maha Mencintai para penempuh jalan kebenaran (Terjemah Maknawiyah QS. Al - fatihah[1]: 3). Sebagian ulama menjelaskan bahwa al-Rahman dan al-Rahim berasal dari satu kata yang sama yaitu rahmah. M, Quraish Shihab menjelaskan bahwa semua kata yang terdiri atas huruf ra, ha, dan mim, bermakna kelemahan, kasih sayang dan kehalusan. Ketika kata rahmah dikaitkan dengan seorang manusia, maka kata rahmah bermakna kelembutan hati yang mendorong untuk berbuat baik.

Kata rahman dalam bahasa Arab memiliki pola fa'ilan yang merujuk pada kesempurnaan atau kesementaraan atau kedua-duanya sekaligus. Karena merujuk pada kesempurnaan, kata ini tidak memiliki bentuk jamak. Maka kata rahman ini hanya pantas disematkan kepada Allah Swt. Sedangkan kata rahim yang mengikuti pola fa'il memiliki makna kesinambungan dan kemantapan, tanpa jeda. Kata rahim memiliki bentuk jamak yaitu ruhama, maka kata ini dapat disematkan pada manusia.

Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Buya Hamka, bahwa rahman merujuk pada kasih sayang Allah Swt yang diberikan kepada siapa saja tanpa terkecuali. Meliputi seluruh makhluk yang ada di alam semesta ini, tetapi kasih sayang ini hanya berlaku di dunia saja. Sedangkan rahim adalah kasih sayang dari Allah Swt yang diberikan kepada mereka ta'at akan nilai dan ajaran yang ada dalam kitab-Nya. Kasih sayang ini khusus untuk mereka yang setia pada kebenaran dan tunduk patuh (Abdullah, 2014).

Dari semua al-asma al-husna yang dimiliki Allah Swt, hanya dua sifat yang diungkap dalam surat al-Fatihah bahkan diulang sebanyak dua kali. Hal ini tentu menjadi isyarat bahwa kedua sifat tersebut memiliki keutamaan. Ayat ini mengajarkan manusia tentang kasih sayang. Melakukan segala sesuatu atas dasar kasih sayang yang tulus, merupakan inti dari ikhlas yang menjadi akar tauhid kepada Allah Swt.

Hal tersebut sesuai dengan makna yang dikandung ayat kedua surat al-Fatihah, dimana ayat ini berisi penegasan bahwa Allah Swt Maha Terpuji, karena Dia adalah rabb al-alamin. Dia Maha Terpuji karena telah menciptakan dan menjaga alam semesta dengan kasih sayang-Nya. Begitupun dengan ayat pertama surat al-Fatihah yang mengajarkan manusia untuk mengawali segala sesuatu dengan basmallah. Demikian ketika seseorang memulai suatu kegiatan dengan atas nama Allah, itu berarti ia berharap semua potensi kekuatan Ilahiah dapat terserap dan menjadi energi yang mendorongnya dalam bekerja.

Sebagaimana firman-Nya pada ayat sebelumnya yang menegaskan bahwa Allah Swt itu Yang Maha Terpuji karena Dia-lah rabb al-alamin, pemelihara, pengasuh, pengayom, menjaga alam semesta dengan kasih sayang-Nya. Demikian kasih sayang dan cinta Allah Swt adalah alasan adanya manusia dan alam semesta ini (Abdullah, 2014).

